

"Kamu harus santai, Ali," Ily membujuk, menjulurkan tangan, membantunya berdiri. "Rileks. Jika kamu nyaman, hewan yang kamu tunggangi juga akan nyaman. Tapi jika kamu bergerak-gerak, dia akan bereaksi sama, termasuk melemparkan tuannya hingga jatuh."

"Aku sudah santai," Ali mendengus. "Hewan ini yang tidak mau kunaiki. Dia mungkin tidak suka denganku. Aku tidak seperti kalian yang bisa mengeluarkan petir atau menghilang. Nasibku menjadi makhluk rendah dari Klan Bumi. Kami lebih biasa naik angkot atau bus, bukan hewan."

Aku menceletuk, "Bukankah tadi di stadion kamu bilang ini akan menjadi petualangan seru, Ali? Kita bahkan belum mulai, tapi kamu sudah mengeluh?"

Ali pindah melotot kepadaku.

Setengah jam berlalu, Ali akhirnya berhasil menaiki harimau itu. Harimau salju itu berlari-lari di sekeliling istal, masih patah-patah. Sesekali terhenti karena Ali memeluk leher harimau, takut terjatuh. Tapi Ali mulai terlihat senang, wajah sebalnya sudah hilang.

Giliranku yang terakhir mencoba. Aku memasang pelana di atas punggung harimau, mengelus lembut tengkuk harimau besar itu. Hewan buas itu menggerung, seperti memberitahu bahwa dia sudah siap. Aku menahan napas, meloncat ke atasnya. Ajaib. Harimauku tidak berontak seperti milik Ali atau Seli. Dia menggerung lebih kencang, seolah sedang memastikan aku sudah kokoh di atas pelana. Aku membungkuk, memeluk lehernya. Jemariku memegang